



Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab sebagai Upaya Membangun *Bī'ah Lughawīyyah* Efektif di Pesantren Al-Irsyad

Muhammad Ilyas Prasetyo^{1*}, Taufiq Fauzan Ginanjar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammad.ilyasp03@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Arabic language habituation model as an effort to build effective *bī'ah lughawīyyah* at Al-Irsyad Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type through a case study. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, involving ustadz, Islamic boarding school administrators, and students as informants. Data analysis used an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the Arabic language habituation model is carried out in a structured manner through activities such as providing daily mufradat, muhadatsah, muhadharah, mandatory use of Arabic, as well as supervision and the provision of educational sanctions. The process of forming *bī'ah lughawīyyah* takes place in stages, starting from internalization of vocabulary, guided interaction, to natural use of language in everyday life. In general, the implementation of this model is quite effective in increasing the use of Arabic and building a communicative language environment, although there are still obstacles such as limited vocabulary, low self-confidence of students, and inconsistent supervision. Supporting factors include Islamic boarding school policies, structured habituation programs, the role of ustadz, the social environment, and the sanction and reward system, while inhibiting factors include limited vocabulary, low motivation, and the influence of the mother tongue. This research is expected to contribute to the development of an Arabic language habituation model to create a more effective *bī'ah lughawīyyah* in Islamic boarding school environments.*

Keywords: *Arabic Language Habituation; Bī'ah Lughawīyyah; Case Study; Effectiveness; Islamic Boarding School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembiasaan bahasa Arab sebagai upaya membangun *bī'ah lughawīyyah* yang efektif di Pesantren Al-Irsyad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan melibatkan ustadz, pengurus pesantren, dan santri sebagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembiasaan bahasa Arab dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan seperti pemberian mufradat harian, muhadatsah, muhadharah, penggunaan bahasa Arab secara wajib, serta pengawasan dan pemberian sanksi edukatif. Proses terbentuknya *bī'ah lughawīyyah* berlangsung secara bertahap, dimulai dari internalisasi kosakata, interaksi terbimbing, hingga penggunaan bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, penerapan model ini tergolong cukup efektif dalam meningkatkan penggunaan bahasa Arab dan membangun lingkungan bahasa yang komunikatif, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri santri, serta inkonsistensi pengawasan. Faktor pendukung meliputi kebijakan pesantren, program pembiasaan yang terstruktur, peran ustadz, lingkungan sosial, serta sistem sanksi dan reward, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan kosakata, motivasi yang rendah, dan pengaruh bahasa ibu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembiasaan bahasa Arab untuk menciptakan *bī'ah lughawīyyah* yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Bī'ah Lughawīyyah; Efektivitas; Pembiasaan Bahasa Arab; Pesantren; Studi Kasus.*

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren (Baharun et al., 2023; Makinuddin, 2017, 2021; Rosyadi & Fata, 2025; Sauri, 2020). Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan

hadis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi santri agar mampu mengakses khazanah keilmuan Islam secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan formal di dalam kelas. Diperlukan adanya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal dengan istilah *bī'ah lughawiyyah* atau lingkungan bahasa, yang berfungsi sebagai media alami bagi santri untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Arab secara komunikatif (Khoiriyah, 2024; Nufus, 2019; RIDHO, 2024; Wahyuni et al., 2025).

Bī'ah lughawiyyah yang efektif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembiasaan bahasa Arab menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbahasa, terutama dalam aspek berbicara (*maharah kalam*). Melalui pembiasaan, santri didorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas harian, baik formal maupun informal.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pesantren berhasil menciptakan *bī'ah lughawiyyah* yang optimal (Baharun, 2025; Tasrif & Humaisi, 2026). Masih ditemukan kendala seperti rendahnya konsistensi penggunaan bahasa Arab, kurangnya pengawasan, serta minimnya motivasi santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan bahasa Arab memerlukan strategi yang tepat dan terencana.

Pesantren Al-Irsyad sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki perhatian khusus terhadap pengembangan kemampuan bahasa Arab santri. Berbagai program pembiasaan bahasa telah diterapkan, seperti penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, pemberian kosakata harian (*mufradat*), serta kegiatan percakapan (*muhadatsah*). Program-program tersebut dirancang untuk membentuk lingkungan bahasa yang aktif dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad perlu dikaji secara lebih mendalam. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana model tersebut mampu menciptakan *bī'ah lughawiyyah* yang efektif serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya. Kajian ini juga diperlukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya.

Selain itu, penelitian tentang penerapan model pembiasaan bahasa Arab masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya dalam konteks studi kasus di pesantren (Agni &

Hermawan, 2025; Makinuddin, 2025; Nisa, 2026). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek metode pembelajaran di kelas, sementara kajian mengenai pembiasaan dalam lingkungan sehari-hari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dipandang relevan untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif proses penerapan pembiasaan bahasa Arab, interaksi sosial yang terjadi, serta dinamika yang membentuk *bī'ah lughawiyah* di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembiasaan bahasa Arab, tetapi juga untuk menganalisis efektivitasnya dalam membangun lingkungan bahasa yang kondusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembiasaan bahasa Arab di pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: (1) bagaimana penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad? (2) bagaimana proses terbentuknya *bī'ah lughawiyah* melalui pembiasaan tersebut? (3) bagaimana efektivitas penerapan model pembiasaan bahasa Arab dalam membangun *bī'ah lughawiyah*? (4) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model tersebut?

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad, (2) untuk menganalisis proses terbentuknya *bī'ah lughawiyah*, (3) untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembiasaan bahasa Arab, serta (4) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi pendidikan yang menekankan pada pengulangan perilaku secara terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada individu. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan berfungsi sebagai upaya membentuk karakter, sikap, serta keterampilan peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Skinner (2019), perilaku individu dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara berulang. Dalam hal ini, pembiasaan bahasa Arab dapat dipandang sebagai bentuk penguatan positif terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan

sehari-hari. Semakin sering santri menggunakan bahasa Arab, maka semakin kuat pula kebiasaan tersebut terbentuk.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk budaya belajar yang efektif. Pembiasaan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pembiasaan menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa secara alami.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa (*maharah*), yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) (Darmadhi & Susiawati, 2025; Mahbub & Khusnul, 2022; Syah & Safitri, 2025). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif.

Menurut Noam Chomsky, kemampuan berbahasa manusia dipengaruhi oleh kapasitas bawaan (*language acquisition device*), namun lingkungan tetap memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan bahasa (*language environment*) sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada aspek tata bahasa (*qawa'id*), tetapi juga pada kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif, salah satunya melalui pembiasaan dalam lingkungan sehari-hari.

Konsep Bī'ah Lughawiyyah

Bī'ah lughawiyyah merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa secara aktif dan berkelanjutan (Khoiriyah, 2024; RIDHO, 2024; Said & Fadjri, n.d.; Sholehah et al., 2025; Wahyuni et al., 2025). Lingkungan ini dapat berupa interaksi sosial, aturan penggunaan bahasa, serta budaya yang mendukung praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, *bī'ah lughawiyyah* menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri.

Menurut Stephen D. Krashen (2003) melalui teori *Input Hypothesis*, pemerolehan bahasa akan optimal apabila individu memperoleh masukan bahasa (*input*) yang bermakna dan dapat dipahami (*comprehensible input*). Lingkungan bahasa yang baik akan menyediakan input tersebut secara terus-menerus, sehingga mempercepat proses penguasaan bahasa.

Bī'ah lughawiyyah yang efektif ditandai dengan adanya konsistensi penggunaan bahasa, interaksi yang komunikatif, serta dukungan dari seluruh elemen lingkungan, termasuk pengajar dan sesama santri. Dengan demikian, lingkungan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sarana praktik langsung.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model pembiasaan bahasa Arab dalam membangun *bī'ah lughawiyyah* di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara alamiah (Assyakurrohim et al., 2022; Juita et al., 2025; Khairani et al., 2025; Nurrisa & Hermina, 2025; Septiana & Khoiriyah, 2024; Waruwu, 2024).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada satu objek tertentu secara mendalam dan komprehensif. Dalam hal ini, objek penelitian adalah penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad. Pendekatan studi kasus mengacu pada pemikiran Robert K. Yin yang menekankan pentingnya eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Irsyad, yang menjadi lokasi utama dalam mengkaji penerapan model pembiasaan bahasa Arab. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki program pembiasaan bahasa Arab yang terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama ± 3 bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam penerapan pembiasaan bahasa Arab di pesantren. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi: (1) Ustadz/pengajar bahasa Arab, (2) Pengelola atau pengurus pesantren, (3) Santri yang mengikuti program pembiasaan bahasa Arab. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut: (1) Observasi, observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembiasaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Peneliti mengamati interaksi santri, penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari, serta penerapan aturan bahasa. (2) Wawancara mendalam, wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi secara detail mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala dalam penerapan pembiasaan bahasa Arab. (3) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen tertulis, foto kegiatan, jadwal program, serta aturan penggunaan bahasa di pesantren.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi: (1) Reduksi data, proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. (2) Penyajian data (*data display*), penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, menarik makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pesantren Al-Irsyad, penerapan model pembiasaan bahasa Arab dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai kegiatan terstruktur yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Model pembiasaan ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas nonformal di lingkungan pesantren, sehingga menciptakan suasana penggunaan bahasa Arab yang berkelanjutan.

Penerapan model pembiasaan bahasa Arab di pesantren ini berfokus pada penguatan keterampilan komunikasi (*maharah kalam*) melalui strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Program-program yang diterapkan melibatkan seluruh elemen pesantren, baik ustadz, pengurus, maupun santri, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif.

Adapun bentuk-bentuk penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab

No	Kegiatan Pembiasaan	Frekuensi Pelaksanaan	Deskripsi Kegiatan
1	Pemberian <i>Mufradat</i> Harian	Setiap hari	Santri diberikan kosakata baru setiap pagi untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari.
2	<i>Muhadatsah</i> (Percakapan)	3 kali seminggu	Latihan percakapan berpasangan atau kelompok menggunakan bahasa Arab.
3	Penggunaan Bahasa Wajib	Setiap hari	Santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi di lingkungan tertentu.
4	<i>Muhadharah</i> (Pidato)	1 kali seminggu	Latihan berbicara di depan umum menggunakan bahasa Arab.
5	Pengawasan Bahasa	Setiap hari	Pengurus melakukan monitoring terhadap penggunaan bahasa santri.
6	Pemberian Sanksi Edukatif	Insidental	Santri yang melanggar aturan bahasa diberikan sanksi berupa hafalan atau tugas bahasa.

Berdasarkan di atas, terlihat bahwa penerapan model pembiasaan bahasa Arab dilakukan melalui kombinasi antara kegiatan rutin harian, mingguan, serta pengawasan yang berkelanjutan. Kegiatan pemberian mufradat harian menjadi dasar dalam memperkaya kosakata santri, yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan muhadatsah dan komunikasi sehari-hari.

Hasil wawancara dengan ustadz menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan bahasa Arab sangat bergantung pada konsistensi penerapan aturan bahasa. Salah satu informan menyatakan bahwa “Santri yang aktif menggunakan bahasa Arab biasanya adalah mereka yang mengikuti kegiatan pembiasaan secara rutin dan disiplin terhadap aturan bahasa.” Hal ini menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan menjadi faktor penting dalam model pembiasaan.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti di asrama, kantin, dan lingkungan sekitar pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembiasaan yang diterapkan telah mampu mendorong terbentuknya lingkungan bahasa yang lebih komunikatif.

Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala dalam penerapan model pembiasaan bahasa Arab. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif karena keterbatasan kosakata dan kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, terdapat pula inkonsistensi dalam pengawasan yang menyebabkan sebagian santri kurang disiplin dalam menggunakan bahasa Arab.

Meskipun terdapat kendala, secara umum penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dapat dikategorikan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa Arab di kalangan santri serta adanya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur, konsisten, dan melibatkan seluruh elemen pesantren. Model ini menjadi dasar dalam membangun *bī'ah lughawiyah* yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pengawasan dan motivasi.

Proses Terbentuknya *Bī'ah Lughawiyah* di Pesantren Al-Irsyad

Berdasarkan hasil penelitian, proses terbentuknya *bī'ah lughawiyah* di Pesantren Al-Irsyad tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Lingkungan bahasa terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara program pembiasaan yang dirancang secara kelembagaan dengan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tahap awal dalam pembentukan *bī'ah lughawiyah* dimulai dari proses internalisasi kosakata (*mufradat*). Santri secara rutin diberikan kosakata baru setiap hari yang wajib dihafalkan dan digunakan dalam komunikasi. Tahap ini menjadi fondasi penting, karena penguasaan kosakata merupakan prasyarat utama dalam kemampuan berbahasa. Tanpa penguasaan *mufradat* yang memadai, santri akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Tahap berikutnya adalah pembiasaan penggunaan bahasa dalam interaksi terbimbing, seperti kegiatan *muhadatsah* dan *muhadharah*. Pada tahap ini, santri mulai dilatih untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang lebih terstruktur. Peran ustadz sangat dominan dalam memberikan contoh, koreksi, serta motivasi kepada santri agar berani menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Selanjutnya, proses berkembang ke tahap penggunaan bahasa dalam interaksi alami. Berdasarkan hasil observasi, santri mulai menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti di asrama, ruang makan, dan lingkungan sosial lainnya. Pada tahap ini, bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran, tetapi telah menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas tahapan proses terbentuknya *bī'ah lughawiyah*, berikut disajikan dalam tabel:

Tabel 2. Tahapan Pembentukan *Bī'ah Lughawiyyah*

No	Tahapan	Deskripsi Proses	Indikator
1	Internalisasi <i>Mufradat</i>	Pemberian dan penghafalan kosakata harian	Santri mampu mengingat dan memahami kosakata
2	Interaksi Terbimbing	Latihan percakapan dan komunikasi terarah	Santri mulai menggunakan bahasa Arab dalam situasi terbatas
3	Interaksi Semi-Alami	Penggunaan bahasa dengan pengawasan	Santri mulai terbiasa menggunakan bahasa dalam keseharian
4	Interaksi Alami	Penggunaan bahasa tanpa paksaan	Bahasa Arab digunakan secara spontan dalam komunikasi

Berdasarkan **Tabel 2.**, terlihat bahwa proses pembentukan *bī'ah lughawiyyah* berlangsung secara bertahap dari tahap kognitif menuju tahap aplikatif. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang akhirnya menjadi budaya di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan sosial. Santri yang berada dalam kelompok yang aktif menggunakan bahasa Arab cenderung lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan santri yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam pembentukan lingkungan bahasa.

Selain itu, aturan dan pengawasan bahasa juga menjadi faktor penting dalam proses ini. Adanya kewajiban penggunaan bahasa Arab di area tertentu serta pemberian sanksi bagi pelanggaran mampu mendorong santri untuk lebih disiplin dalam menggunakan bahasa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pengawasan yang dilakukan oleh pengurus.

Di sisi lain, faktor motivasi individu santri turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan *bī'ah lughawiyyah*. Santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam menggunakan bahasa Arab, sementara santri dengan motivasi rendah cenderung pasif dan hanya menggunakan bahasa saat diawasi.

Secara keseluruhan, proses terbentuknya *bī'ah lughawiyyah* di Pesantren Al-Irsyad merupakan hasil dari integrasi antara pembiasaan terstruktur, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan. Proses ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang efektif tidak hanya dibentuk oleh program formal, tetapi juga oleh budaya komunikasi yang berkembang di dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bī'ah lughawiyyah* di Pesantren Al-Irsyad terbentuk melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari penguasaan kosakata hingga penggunaan bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan

proses ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi program, peran lingkungan, serta motivasi santri dalam menggunakan bahasa Arab.

Efektivitas Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab dalam Membangun *Bī'ah Lughawiyyah*

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dapat dilihat dari perubahan perilaku berbahasa santri, intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan aktif santri dalam kegiatan kebahasaan. Penilaian efektivitas dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada indikator-indikator yang diamati selama proses penelitian.

Secara umum, penerapan model pembiasaan bahasa Arab menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam membangun *bī'ah lughawiyyah*. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa Arab oleh santri, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Santri tidak hanya menggunakan bahasa Arab saat kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan hasil temuan terkait efektivitas penerapan model pembiasaan bahasa Arab:

Tabel 3. Indikator Efektivitas *Bī'ah Lughawiyyah*

No	Indikator Efektivitas	Temuan Lapangan	Kategori
1	Frekuensi penggunaan bahasa Arab	Digunakan dalam kegiatan harian, namun belum merata di semua santri	Cukup Efektif
2	Kelancaran berbicara	Sebagian santri mampu berkomunikasi dengan lancar	Cukup Efektif
3	Konsistensi penggunaan bahasa	Masih terdapat pelanggaran di luar pengawasan	Kurang Efektif
4	Partisipasi dalam kegiatan bahasa	Santri aktif dalam muhadatsah dan muhadharah	Efektif
5	Kepercayaan diri berbahasa	Meningkat, tetapi belum merata	Cukup Efektif

Berdasarkan **Tabel 3**, dapat diketahui bahwa sebagian besar indikator menunjukkan kategori cukup efektif, dengan beberapa aspek yang sudah berada pada kategori efektif. Partisipasi santri dalam kegiatan bahasa, seperti *muhadatsah* dan *muhadharah*, menunjukkan hasil yang baik, di mana santri terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mulai terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Penggunaan bahasa Arab lebih dominan terjadi pada situasi yang diawasi atau dalam kegiatan resmi, sedangkan pada situasi informal masih ditemukan penggunaan bahasa ibu.

Dari hasil wawancara, beberapa santri menyatakan bahwa pembiasaan bahasa Arab membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbicara, terutama dalam memperkaya

kosakata dan melatih keberanian untuk berkomunikasi. Namun, mereka juga mengakui bahwa rasa percaya diri masih menjadi kendala bagi sebagian santri, terutama bagi yang memiliki kemampuan dasar bahasa yang masih rendah.

Selain itu, faktor pengawasan menjadi salah satu penentu efektivitas. Ketika pengawasan dilakukan secara ketat, penggunaan bahasa Arab cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika pengawasan longgar, santri cenderung kembali menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan efektivitas sangat bergantung pada konsistensi sistem yang diterapkan.

Dari sisi lingkungan, keberadaan teman sebaya yang aktif berbahasa Arab juga memberikan pengaruh positif. Santri yang berada dalam kelompok yang aktif cenderung lebih termotivasi untuk ikut menggunakan bahasa Arab. Hal ini memperkuat bahwa *bī'ah lughawiyyah* yang efektif tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi juga melalui budaya sosial yang terbentuk.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti konsistensi penggunaan bahasa di luar kegiatan formal dan pemerataan kemampuan berbahasa di antara santri. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui penguatan pengawasan, pemberian motivasi, serta variasi kegiatan kebahasaan yang lebih menarik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad tergolong cukup efektif dalam membangun *bī'ah lughawiyyah*. Model ini telah mampu meningkatkan penggunaan bahasa Arab dan keterlibatan santri, namun masih memerlukan optimalisasi pada aspek konsistensi dan pemerataan kemampuan berbahasa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberhasilan penerapan model pembiasaan bahasa Arab dalam membangun *bī'ah lughawiyyah* di Pesantren Al-Irsyad dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap efektivitas implementasi program pembiasaan bahasa.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan aspek yang memperkuat keberhasilan penerapan pembiasaan bahasa Arab. Keberadaan faktor ini menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif dan berkelanjutan.

Tabel 4. Faktor Pendukung Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab

No	Faktor Pendukung	Deskripsi Temuan
1	Kebijakan pesantren	Adanya aturan wajib berbahasa Arab di lingkungan tertentu
2	Program pembiasaan terstruktur	Kegiatan seperti mufradat, muhadatsah, dan muhadharah berjalan rutin
3	Peran ustadz/pengurus	Memberikan contoh, motivasi, dan pengawasan penggunaan bahasa
4	Lingkungan sosial	Adanya kelompok santri yang aktif menggunakan bahasa Arab
5	Sistem sanksi dan reward	Sanksi edukatif dan penghargaan bagi santri yang disiplin

Berdasarkan **Tabel 4.**, faktor kebijakan pesantren menjadi fondasi utama dalam membentuk *bī'ah lughawiyyah*. Adanya aturan yang jelas terkait penggunaan bahasa Arab mendorong santri untuk terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan program pembiasaan yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten.

Peran ustadz dan pengurus juga sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembiasaan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Arab. Selain itu, lingkungan sosial yang kondusif, di mana terdapat kelompok santri yang aktif berbahasa Arab, turut mempercepat proses adaptasi santri lainnya.

Sistem sanksi dan reward juga terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti menghafal kosakata atau membuat percakapan, sehingga tetap mendukung proses pembelajaran bahasa.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapan model pembiasaan bahasa Arab. Faktor-faktor ini perlu diidentifikasi sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan ke depan.

Tabel 5. Faktor Penghambat Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab

No	Faktor Penhambat	Deskripsi Temuan
1	Keterbatasan kosakata	Sebagian santri masih memiliki penguasaan mufradat yang rendah
2	Kurangnya rasa percaya diri	Santri merasa takut salah saat berbicara
3	Inkonsistensi pengawasan	Pengawasan tidak selalu berjalan optimal
4	Pengaruh bahasa ibu	Santri cenderung kembali menggunakan bahasa sehari-hari
5	Motivasi belajar yang rendah	Tidak semua santri memiliki semangat yang sama dalam belajar bahasa

Berdasarkan **Tabel 5.**, keterbatasan kosakata menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi santri. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri juga menjadi faktor

penghambat yang cukup signifikan, terutama bagi santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran.

Inkonsistensi dalam pengawasan juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri. Ketika pengawasan tidak dilakukan secara maksimal, santri cenderung kembali menggunakan bahasa ibu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi penerapan aturan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah motivasi belajar santri. Santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam menggunakan bahasa Arab, sedangkan santri dengan motivasi rendah cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kebahasaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembiasaan bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad telah berjalan secara terstruktur melalui berbagai program seperti pemberian *mufradat* harian, kegiatan *muhadatsah*, *muhadharah*, serta penerapan aturan wajib berbahasa. Proses pembentukan *bī'ah lughawiyyah* berlangsung secara bertahap, dimulai dari penguasaan kosakata hingga penggunaan bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, penerapan model ini tergolong cukup efektif dalam meningkatkan penggunaan bahasa Arab dan membangun lingkungan bahasa yang komunikatif, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta inkonsistensi dalam pengawasan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak pesantren lebih mengoptimalkan penguatan kosakata santri melalui program yang lebih variatif dan kontekstual, serta meningkatkan konsistensi pengawasan penggunaan bahasa di seluruh lingkungan pesantren. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembiasaan bahasa Arab yang lebih inovatif atau menguji efektivitasnya secara kuantitatif sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan *bī'ah lughawiyyah* di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Agni, D. M. A., & Hermawan, H. (2025). Analisis Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab:(Studi Kasus Di Prodi PBA STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 15(2), 348–366.

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Baharun, S. (2025). Pendekatan Repetitif melalui Hafalan Kitab Muḥāwarah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 3(1), 15–33.
- Baharun, S., Abidin, Z., Solahudin, M., & Rahmatullah, A. (2023). Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Waddaâ€™ wah, Bangil, Pasuruan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Darmadhi, E., & Susiawati, I. (2025). Linguistik Terapan dan Keterampilan Bahasa Arab (Istima', Kalam, Qira'ah, dan Kitabah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 326–333.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Khairani, M., Saragih, N. H., Lestari, K., & Lubis, R. N. (2025). Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif: Design and Steps of Qualitative Research. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 21–27.
- Khoiriyah, L. (2024). *Manajemen Program Bī'ah Lughawiyah Untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri Di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Krashen, S. D., & Krashen. (2003). *Explorations in language acquisition and use*. Heinemann Portsmouth, NH.
- Mahbub, M., & Khusnul, R. (2022). Pengembangan Media Audio Visual Untuk Pembelajaran Maharah Istima'Di Madarasah Tsanawiyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 252–264.
- Makinuddin, M. (2017). bahasa Arab sebagai Kekhasan pesantren dan tantangannya dalam situasi Global. *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 288–308.
- Makinuddin, M. (2021). *Strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab di Pesantren*. Academia Publication.
- Makinuddin, M. (2025). Pembangunan Lingkungan Bahasa Arab Aktif Berbasis Komunitas di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(3), 466–483.
- Nisa, K. (2026). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Indonesia (Perspektif: Kontekstual dan Responsif). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 11(1), 7–14.
- Nufus, H. (2019). Peranan bi'ah lughawaiyyah dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab santri Ma'had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 68–82.

- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
- RIDHO, M. R. (2024). *IMPLEMENTASI BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM MENINGKATKAN MAHARAH KALAM PADA SISWA KELAS X PONPES IBNU ABBAS WIRADESA KAB. PEKALONGAN*. Institut Agama Islam Pemalang (Insip) Jawa Tengah.
- Rosyadi, I., & Fata, B. S. (2025). Revitalisasi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam Indonesia. *Al Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 183–200.
- Said, A. S., & Fadjri, M. F. N. (n.d.). Pengaruh Bi'ah Lughowiyah terhadap Maharah Kalām dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 3(3), 155–165.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *Insancita*, 5(1), 73–88.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Sholehah, N. F., Ramdani, D., Hasanah, R., Sholihah, A. K., & Kosim, N. (2025). Efektivitas Pendekatan Bilingualisme (Al-Suna'iyah Al-Lughawiyah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Tinjauan Literatur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1601–1611.
- Skinner, B. F. (2019). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. BF Skinner Foundation.
- Syah, S., & Safitri, C. D. (2025). Pengembangan Instrumen Tes Kemahiran Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(7), 815–823.
- Tasrif, M., & Humaisi, S. (2026). Manajemen Program Bī'ah Lughawiyah Untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Ponorogo. *Tadbiria: Journal of Islamic Education Management and Leadership*, 1(1), 1–11.
- Wahyuni, A., Fauzi, M., & Nufriзал, A. (2025). Peran Bi'ah Lughawiyah terhadap Peningkatan Kompetensi Berbahasa Arab Santri Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh. *Al-IRTIQA: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(1), 43–62.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.